

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan.¹ Pendidikan diperlukan untuk membentuk dan membangun bangsa untuk ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat membentuk anak bangsa atau generasi muda yang lebih baik dan mencerdaskan anak bangsa, tapi pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak bangsa dalam ilmu pengetahuan atau generasi muda, pendidikan juga memiliki karakter yang baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan masalah pendidikan yang telah diatur dalam suatu undang-undang yang hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya pendidikan bagi individu ditegaskan dengan diterbitkannya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 19.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan Pendidikan Nasional di atas adalah sebuah sistem pendidikan yang terencana dengan baik dan saling mendukung antara bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya, salah satunya adalah pendidikan karakter, dengan tujuan Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³

Karakter secara harfiah artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Pornwell dalam Adi Kurniawan, 2010). Dalam kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴ Sedangkan pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti,

²Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Sisdiknas)* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9

³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 9, cit.4.

⁴Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.20.

seperti rasa hormat, keadilan dan kebijakan warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Fungsi pendidikan karakter diantaranya yaitu;

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; dan
3. meningkatkan perbedaan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁵

Nilai-nilai Pendidikan Karakter diantaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Beberapa bulan terakhir dihebohkan dengan beredarnya berita tentang bullying atau kekerasan seperti yang terjadi di Bukittinggi Sumatra Barat seorang anak pelajar SD dipukuli oleh siswi lain dan teman-temannya secara bergantian sang korban hanya menangis dan pasrah menerima perlakuan dari siswi lain dan teman-temannya, perlakuan yang seperti itu sangat disayangkan bagi karakter anak bangsa, memiliki sifat

⁵ Euis Puspitasari, “ Pendekatan Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Vol III No. 2, Juli-Desember 2014. h. 46.

kasar dan berperilaku seperti preman, perilaku yang seperti itu tidak baik untuk anak-anak karena akan berdampak pada anak-anak yang lainnya juga. Jadi, perilaku seperti membullying teman sebaya. Itu tidak baik untuk kepribadian nya dan takutnya korban akan trauma maka akan berdampak perilaku sosialnya, jarang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dll.⁶

Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Tafsir dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus Rasulullah yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak (perilaku) manusia dan menjadikan Rasulullah suri tauladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di muka bumi ini, dengan demikian bukan hanya untuk kaum muslimin atau untuk orang yang beragama Islam saja. Allah Swt. berfirman (Al- Ahzab: 21)

Pendidikan dalam kehidupan sosial, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang berpotensi

⁶Davit Setyawan, *Sumber KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)* di akses dari https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan_pendidikan_karakter_pada_tanggal_21_Agustus_2017_Pukul_20:00.

intelektual semata, tetapi proses pendidikan tersebut juga berupaya dalam pembentukan masyarakat yang berwatak.

Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan anak tetapi juga membentuk karakter pada anak yaitu pada saat ini Pendidikan karakter dimana nantinya diharapkan membentuk watak, perilaku baik dan moral yang mampu merubah sesuatu yang tidak ditahui menjadi mengetahui atau sesuatu yang tidak baik berubah kearah yang lebih baik. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya.⁷

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli sudah dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah”.⁸ Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan

⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDMK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.5.

⁸Fatchul Mui'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 297.

anak untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹

Proses penanaman nilai tidak hanya melalui sekolah formal atau nonformal saja, tapi penanaman nilai bisa dilakukan dengan media pendidikan yang berbeda, baik media massa, media cetak maupun elektronik mencakup media audio, visual dan audiovisual. Sebagaimana seberagai model dalam penyampaian informasi tersebut, dan tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memiliki peran penting dalam pendidikan.

Internalisasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu buku, novel, dan salah satunya adalah film. Salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat adalah film. Film adalah melukis gerak dengan cahaya dan film dikenal dengan sebagai movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakn ilusi gambar bergerak karena efek fenomena.

Film biasa dikenal memiliki kemampuan dalam menarik perhatian orang dan sebagian lagi disadari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknnya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Umumnya film dibangun

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda dan bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.¹⁰

Kondisi perfilman di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Pada zaman dulu perfilman banyak berkisaran tentang film horor dan komedi dan di dalam film tersebut juga terdapat banyak wanitanya berpakaian terbuka dan sangat tidak mendidik bagi penikmat atau penonton film pada saat itu, tetapi perfilman sekarang ini sudah mengalami perkembangan, tapi masih terdapat juga perfilman yang kurang mendidik misalnya masih banyaknya sinetron seperti anak langit, anak jalanan, siapa takut jatuh cinta dan masih banyak lagi yang lainnya. Jadi ceritanya lebih kepada masalah percintaan, perkuliahian, dan dewasa. Sedangkan penikmat film atau sinetron itu biasanya anak-anak, dan terdapat adegan-adegan seperti berkelahi hal itu sangat tidak baik buat perkembangan anak, karena pada dasarnya anak-anak itu tidak tau apakah itu baik atau tidak, dia hanya melihat lalu menirukan dan akibatnya anak-anak tertiru dengan perilaku seperti itu dalam kesehariannya, misalnya adegan marah lalu memukul kepada orang lain dan anak tidak tau ketika ia marah kepada temannya maka ia akan memukul temannya. Pemikiran anak-anak saat itu kalau mau menyelesaikan masalah dengan cara seperti itu, padahal tidak semua masalah dapat terselesaikan dengan cara memukul malah menambah masalah bagi anak tersebut. Tetapi terdapat juga film yang baik dan sesuai

¹⁰Masdar, "Film Sebagai Media Komunikasi", di akses dari <http://digilib.petra.ac.id> dalam www.google.com tanggal 21 Agustus 2017 pukul 17.50.

dengan kondisi anak dan umur, ada kalanya ketika menonton TV atau film didampingi sama orang tua atau orang yang sudah dewasa sehingga dapat memberikan pengawasan dan bimbingan bagi anak-anak tersebut. Jadi, anak-anak lebih baik menonton film atau senetron sesuatu sesuai dengan usianya sehingga nantinya mampu membedakan antara yang baik dan buruk atau antara yang benar dan yang salah dalam perkembangan anak tersebut. Adapun film yang sesuai dengan usia dan perkembangannya, misalnya film kartun animasi *Finding Nemo*, film ini adalah salah satu film yang memberikan contoh pendidikan karakter yang diharapkan nantinya mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini sangat membantu dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dan dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar bagi peserta didik.

Kegiatan menonton TV atau film salah satu kebiasaan di masyarakat sekarang ini, tayangan yang ditampilkan juga beragam ada yang mengandung positif maupun negatif dan penikmatnya banyak mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari segi unsur psikologi menonton film termasuk modelling, modelling adalah menirukan apa yang dilihat, ditayangkan yang distimulasikan oleh otak melalui panca indra. Contohnya pada film kartun Upin Ipin kebanyakan dari anak-anak sekarang ini menirukan bahasa yang didengar ketika mereka berbicara dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam film kartun animasi *Finding Nemo* anak-anak

diharapkan mampu menirukan sikap atau perilaku yang baik dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Peran film dalam pendidikan menurut Freire, menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental, yakni: “pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman (*partnership*) yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran”.¹¹ Artinya film dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar bagi peserta didik dan dengan menonton film peserta didik dapat menirukan atau belajar dari nilai-nilai yang baik yang terkandung dari setiap film tersebut. Salah satu film yang mengandung seratan makna dan nilai-nilai karakter adalah film *Finding Nemo*.

Film *Finding Nemo* adalah film animasi komputer Amerika tahun 2003 beraroma komedi petualangan yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney Picture dengan durasi 104 menit dan sangat sukses di negara asal terbitnya yaitu Amerika dan Kanada. Ditulis dan disutradarai oleh Andrew Stanton. Film ini adalah salah satu film yang mendapat pengakuan universal, memenangkan *Academy Award* untuk *Best Animated fitur*, dan didominasi dalam tiga kategori termasuk *Best Original Screenplay*. Film ini salah satu film terlaris dan tertinggi pada tahun 2003, dengan banyaknya penonton atau penikmat film ini dapat dilihat dari penghasilan film tersebut dan totalnya \$ 936.000.000 di seluruh dunia.

¹¹ Muslih Aris Handayani, “ Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan P3M STAIN Purwokerto*, Vol. 11 No. 2 Jan-Apr, 2006, h. 2

Film ini menceritakan tentang ikan *glowfish* yang bernama Marlin yang sangat *overprotective* terhadap anaknya, yang di sebab kan dulu Marlin kehilangan istri dan semua anak nya dimakan ikan besar dan yang hanya tersisa yaitu Nemo. Maka Marlin sangat melindungi dan sayang terhadap anak satu-satunya. Tapi gara-gara sangat *overprotective*, Nemo menganggap bahwa Ayah nya tidak menyayangi nya, pada suatu ketika Nemo tak mau mendengarkan nasehat orang tua nya bahwa jangan mendekati kapal penyelam itu, tapi Nemo bersikeras untuk mendekati kapal tersebut dan akhirnya Nemo ditangkap oleh penyelam itu dan di bawa ke Sydney. Marlin pada saat itu tidak tahu anak nya akan di bawa kemana dan ia selalu mengejar kapal tersebut hingga hilang jejak kapal tersebut, pada saat itu ia juga bertemu dengan Dory yaitu ikan yang menderita karena memiliki penyakit ingatan pendek dan ia menawarkan bantuan untuk menemukan anak nya dan pada saat itu ia juga menemukan kaca mata penyelam yang bertulisan Sydney dan akhirnya mereka melakukan perjalanan menuju Sydney.

Mereka bersama melakukan perjalanan mengarungi perairan samudera yang sangat jauh, menghadapi berbagai makhluk laut yang berbahaya seperti hiu, *angler fish* dan ubur-ubur, dalam rangka untuk menyelamatkan Nemo dari kantor dokter gigi, yang terletak di Sydney Harbor. Sementara mereka berdua melakukan pencarian, Nemo dan hewan laut lainnya dalam plot tangki aquarium ikan dokter gigi, mencari cara

untuk kembali ke Sydney Harbor dan menjalani kehidupan mereka untuk kembali bebas.¹²

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditetapkan fokus penelitian ini, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo* untuk memperjelas fokus berikut dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film kartun animasi *Finding Nemo*.

D. Definisi Istilah

1. Nilai

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹³ Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini

¹²Wikipedia, Film *Finding Nemo* di akses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/finding_Nemo pada tanggal 7 Desember 2017 Pukul 13.34.

¹³Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: PutakaPelajar, 2009), h. 18.

dikemukakan oleh nilai adalah salah satu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu ini bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Gordon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, beranggapan nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli Psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar salah, baik buruk, indah dan tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perubahan yang sesuai dengan nilai pilihannya.¹⁴

Jadi, nilai adalah segala sesuatu yang berharga dan segala sesuatu yang dapat dihitung seperti baik buruknya seseorang seperti halnya pada film kartun animasi *Finding Nemo* ini di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat membangun jiwa setiap individu.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan baik hanya untuk individu perseorangan, tetapi baik

¹⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

juga untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁵ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Film *Finding Nemo*

Film *Finding Nemo* adalah sebuah film animasi grafik komputer buatan Amerika Serikat yang meraih penghargaan *Academy Award*. Dirilis pada 30 Mei 2003 di Kanada dan Amerika Serikat dengan durasi 104 menit. Film ini menceritakan tentang seorang Ayah yang bernama Marlin dan diperankan oleh Albert Brooks yang sangat *overprotective* terhadap anak yang bernama Nemo diperankan oleh Alexander Gould, di akibat kan pada waktu dulu Marlin kehilangan semua anak nya, akibat di makan oleh ikan hiu dan yang tersisa hanya satu yaitu Nemo. Maka dari itu Marlin sangat menjaga sekali terhadap Nemo yang tak ingin kehilangan untuk kedua kalinya dan Marlin sangat menyayangi Nemo.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 15.

1. Memberikan pengetahuan keilmuan tentang nilai pendidikan karakter dalam film kartun animasi *Finding Nemo*.
2. Dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi anak-anak.
3. Membangun kesadaran bahwa pada dasarnya menonton film tidak semuanya jelek masih ada manfaatnya, salah satunya kartun animasi *Finding Nemo* di dalam adegan-adegan nya terdapat karakter-karakter yang membangun bagi penontonnya atau penikmatnya.
4. Menebarkan energi positif bagi penontonnya salah satunya dapat membangun cara berpikir dan perilaku yang baik bagi penontonnya karna film salah satu sumber belajar.

F. Telaah Kepustakaan

Penelitian ini penulis menemukan skripsi yang berhubungan dan penulis mencoba menggali, memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait karya Yuni Mitayani yang berjudul Nilai Pendidikan pada Film *Finding Nemo*, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Salatiga Tahun 2010. Penelitian ini menjelaskan bahwa tentang nilai-nilai pendidikan diantaranya: nilai cinta dan kasih sayang, hormat, loyal, berani, keandalan diri, baik dan ramah, sensitif dan tidak egois, jujur, kepemimpinan dan pengorbanan. Jadi skripsi ini memiliki perbedaan yaitu skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan sedangkan penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan

karakter dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang film yaitu Film *Finding Nemo*.

G. Landasan Teoretis

1. Pendidikan Nilai

a. Nilai

Kata “nilai” merupakan terjemahan dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris dan berasal dari bahasa Latin “*valere*” atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam.

Nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka.¹⁶ Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk, dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Adapun sifat-sifat nilai yaitu nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati

¹⁶ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 89.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), h. 110.

hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.

Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan di dorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

b. Macam-macam Nilai

1) Nilai Sosial

Istilah sosial (*social* dalam bahasa Inggris) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah *sosial* dalam *sosialisme* dengan istilah Departemen Sosial.

Menurut Soekanto, istilah *sosial* pada ilmu sosial menunjukkan objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam dibidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial.

Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi di masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain¹⁸

Adapun nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa subnilai diantaranya yaitu;

a) kasih sayang

Kasih sayang terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

b) tanggung jawab

Tanggung jawab terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati.

c) keserasian hidup

Terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi¹⁹

2) Nilai Susila

Susila atau kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an. Kata tersebut berasal dari bahasa sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus, dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup dan norma.

Kata susila digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang susila adalah orang yang

¹⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27.

¹⁹ Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), h. 225.

berkelakuan baik, sedangkan orang yang asusila adalah orang yang berkelakuan buruk. Kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya, dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai-nilai susila di antaranya adalah tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, tingkah laku, perilaku, dan kelakuan. Dan contoh perbuatan susila adalah tidak meludah di depan orang lain, berbahasa yang baik dan sopan, menggunakan pakian yang pantas sesuai dengan keadaan, tidak berkata kasar apalagi kepada orang tua, tidak suka mencaci maki orang lain.

Adapun yang dapat dinilai dari baik buruk ialah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata, dan sebagainya. Perbuatan tingkah laku yang dapat dinilai karena ucapan, motif, dan isi hati seseorang yang sukar untuk diketahui. Tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran. Tentu saja, suatu perbuatan yang baik seharusnya sama dengan ucapan dan isi hati.²⁰

3) Nilai Agama

²⁰ Surajiyo, "Manusia Susila Di Indonesia dalam Perspektif Filosofis", *dalam jurnal Humaniora*, Vol. 12 No. 2, 2000, h. 156.

Pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidika Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah Islam dalam arti utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal soleh, dan akhlak mulia.²¹

Pendidikan karakter di artikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya, kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan.

Alquran bagi umat Islam adalah kitab suci yang menuntun umat manusia yang menyakininya ke jalan yang benar. Ia diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju keadaan terang benderang (*nur*). Rasulullah Saw. diberikan oleh Allah serta tugas untuk menjelaskan, memberi teladan, dan menyebarkan kepada umat manusia.²²

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 6.

²² Muhammad Yusuf, “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, dalam *Jurnal Al-Ulum Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makasar*, Vol. 13 No. 1 Juni, 2013, h. 7.

Akhlak secara umum terdiri atas dua macam yaitu, Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah* dan Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut dengan *al-akhlaq al-mazmumah*.²³ Akhlak terpuji di antaranya yaitu;

a) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b) Sabar

Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.

c) Ikhlas

Ikhlas artinya memurnikan tujuan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Dalam arti lain, ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*.

²³ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.199.

d) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum tertentu²⁴

e) Dermawan

Dermawan, dalam pengertian *harfiah* adalah seseorang yang suka memberi kepada orang lain. Dermawan bisa diartikan dengan senang hati tanpa keterpaksaan memberikan sebagian harta atau sesuatu hal yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan, sedangkan dirinya berlebihan akan sesuatu hal tersebut. Namun, di sisi lain muncul pengertian *ma'rifat* yang lebih luas lingkupnya, yakni secara terminologi *ma'rifat* adalah gerak kendali hati akan keinginan untuk memberi sesuatu pada jiwa lain, dimana disesuaikan dengan kondisi diri si penderma dan penerima secara lahiriah dan bathiniahnya.

f) Kasih sayang

Sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 93

dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun

g) Ramah

Peramah adalah sifat seseorang yang baik budinya, halus hatinya, tutur bahasanya menarik, suka bergaul, dan disenangi dalam pergaulan. Ia sering disebut dengan orang yang ramah hati karena semua sikap dan prilakunya berawal dari hatinya. Orang yang ramah senang menyapa dan disapa. Tutur katanya lembut tidak menyakiti orang lain.

h) Taat

Taat artinya mengikuti dan melaksanakan aturan yang ada dengan penuh kesadaran. Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk selalu patuh dan taat kepada kedua orang tuanya.

i) Tolong-Menolong

Tolong-menolong adalah ciri keharusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman, penuh solidaritas, dan penuh persahabatan dan persaudaraan

j) Optimis

Optimis adalah selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Orang yang optimis biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dari rasa percaya diri ini akan melahirkan keyakinan dapat melakukan sesuatu.

Yakin disini bukan berarti sombong, merasa yakin karena sebelumnya sudah melakukan persiapan secara matang. Orang yang memiliki sikap optimis hidupnya selalu bersemangat. Ia selalu melihat kesuksesan berada di depan dan terus mengejarnya. Jika mengalami kegagalan, ia tetap giat dalam berusaha. Motivasi terbesarnya adalah untuk mencapai keberhasilan, dan jika apa yang telah diusahakannya menemui keberhasilan maka ia tidak sombong.²⁵

k) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

l) Amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (istiqamah) atau kejujuran. Kebalikannya ialah khianat. Khianat adalah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai *akhlaqul karim* dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat itu.

m) Adil

²⁵ Kementrian agama republik Indonesia, *Akidah Akhlak V*, (Jakarta: Direktorat pendidikan madrasah, 2015), h. 40.

Adil berhubungan dengan perseorangan, masyarakat, dan pemerintahan. Adil perseorangan ialah tindakan yang memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah dinamakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

Adapun kebalikan dari sifat adil adalah zalim. Zalim adalah menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.

n) Hemat

Hemat (*al-iqtishad*) ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluannya, mengambil jalan tengah atau tidak kurang tidak lebih.

o) Berani

Berani (*Syaja'ah*) bukan berarti berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

Lawan sifat *Syaja'ah* (berani) ialah *al-jubnu* (pengecut), termasuk dari *akhlak madzmumah*. Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai sesuatu langkah yang berarti dan menyerah sebelum berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat yang hina dan membawa manusia kepada kemunduran.

p) Kuat

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlaqul karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian;

- (a) kekuatan fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh;
- (b) kekuatan jiwa, bersemangat inovatif, inisiatif;
- (c) kekuatan akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahan kekuatan itu dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah Swt. terdapat QS. Al-Kahfi : 39.

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ إِنَّ

تَرِنَ أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

Tafsir di atas mengandung makna anjuran dan perintah, bahwa mengapa saat kamu memasuki kebunmu dan kamu merasa takjub dengannya ketika melihatnya kamu tidak memuji kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu dan harta serta anak yang dikaruniakan –Nya kepada mu dalam jumlah yang belum pernah diberikan kepada orang lain. Lalu tidak kamu ucapkan bahwa semua ini atas kehendak Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah (QS. Al-Kahfi : 39)

q) Bersifat malu

Sifat *al-haya* (malu) ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

r) Memelihara kesucian diri

Al-ifafah memelihara kesucian diri, menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak berbuat rencana dan agan-agan yang buruk.

s) menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk

dilakukan sesuai dengan ketetapanannya. Biarpun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya, melainkan harus ditepati dan ditunaikan.

Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.²⁶ Akhlak tercela, di antaranya yaitu:

a) Serakah

Secara bahasa serakah artinya rakus hatinya. Serakah dalam bahasa arab disebut tamak, yaitu sikap selalu ingin mamperoleh sesuatu yang lebih dari yang telah dimiliki. Orang yang serakah selalu merasa tidak pernah puas terhadap apa yang telah dimilikinya

b) Malas

Pemalas artinya ialah tidak punya motivasi, gairah dan nyali bekerja untuk memperbaiki hidup masa depan. Sifat malas melahirkan pengangguran. Pengangguran melahirkan kemiskinan. Kemiskinan melahirkan kekufuran. Islam tidak mengenal istilah pengangguran.

c) Kikir

Kikir adalah sikap tidak mau berbagi terhadap orang lain yang membutuhkan. Orang yang memiliki sifat ini cenderung ingin menyimpan rapat-rapat hartanya untuk dirinya sendiri.

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perpektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 43-46.

Sifat kikir banyak ditemui saat seseorang memiliki harta yang berkecukupan. Mereka kikir, karena beranggapan bahwa harta yang mereka miliki adalah karena hasil usahanya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

d) Pesimis

Pesimis adalah sikap atau pandangan yang tidak mempunyai harapan baik. Ciri-ciri orang yang pesimis yaitu tidak yakin kalau dia mampu, selalu ragu dalam berbuat, merasa rendah diri, dan selalu beranggapan bahwa usahanya akan mengalami kegagalan

e) Putus asa

Berputus asa dari memperbaiki diri adalah orang yang mengetahui pada dirinya terdapat akhlak yang buruk maka diapun mencoba memperbaiki dirinya berkali-kali.

f) Dusta

Dusta adalah mengada-ada sesuatu yang tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang seseorang itu sendiri yang sengaja berdusta.

g) Khianat

Kata *khiyanat* dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi khianat yang berarti tindakan yang tidak menepati apa yang telah dijanjikan. Sifat khianat adalah salah satu sifat orang munafiq.

h) Sombong (Angkuh)

Sombong yaitu perilaku yang menganggap dirinya lebih baik dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau menutupi kekurangan dirinya, selalu merasa kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari orang lain.²⁷

i) Marah

Marah adalah luapan perasaan seseorang yang tidak senang karena sesuatu. Mungkin karena dihina sehingga tersinggung karena dibohongi seseorang atau karena keinginan tidak tercapai dan sebab lainnya.

j) Dengki.

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya

k) Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutup. *Kufur* merupakan kata sifat dari *kafir* berarti *kafir* adalah orang nya sedangkan *kufur* adalah sifat nya.

²⁷ Kementrian agama republik Indonesia, *Akidah Akhlak III*, (Jakarta: Direktorat pendidikan madrasah, 2015), h. 37-38.

l) Syirik

Definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah Swt. dan memperlakukannya seperti Allah Swt., seperti berdoa dan meminta syafaat.

Syirik ada dua macam yaitu *syirik akbar* dan *syirik asgar*, Syirik akbar yaitu menjadikan sekutu selain Allah Swt. lalu menyembahnya. Pelaku keluar dari agama Islam dan segala amal ibadahnya di hapus. Sedangkan *syirik asgar* yaitu perbuatan yang menjadikan perantara menuju *syirik akbar*, tetapi tidak sampai mencapai derajat *syirik akbar*.

m) Murtad

Murtad adalah sikap mengganti atau meninggalkan suatu agama yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia menjadi ingkar terhadap agama yang diyakini sebelumnya.²⁸

n) Nifak

Nifak menurut syara artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

o) Riya

Kata *riya* diambil dari kata dasar *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Riya ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, amal itu dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain.

²⁸ Wikipedia di akses <https://id.m.wikipedia.org/wiki/murtad>. Pada tanggal 10 November 2018 pukul 16.50.

Riya yaitu beramal kebaikan karena di dasarkan ingin mendapatkan pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, agar dilihat orang lain. Riya merupakan penyakit rohani, biasanya ingin mendapatkan pujian, sanjungan tetapi dapat menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

p) Takabur

Takabur terbagi menjadi dua yaitu takabur batin dan lahir. Takabur batin adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Sedangkan takabur terbagi tiga berdasarkan subjek nya yaitu takabur kepada Allah, Rasul dan Manusia, takabur kepada Allah seperti orang-orang yang mengaku sebagai tuhan, adapun kepada rasu yaitu orang yang menyepelekan ajaran Rasulullah dan kepada manusia yaitu menganggap orang lain remeh dan hina.

q) gibah (mengupat)

Gibah banyak yang berpendapat salah satu nya adalah menurut Ibnu Atsir menjelaskan bahwa gibah itu ialah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya²⁹

r) Memutuskan silaturahmi

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 122-135.

Memutuskan silaturahmi adalah hal yang tidak disukai oleh Allah Swt. Allah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk menyambung tali silaturahmi agar rahmat tidak terputus.

4) Nilai Moral

Etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak dari *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak dari *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan.

Sementara Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.

Moral dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu ataupun sebagai sosial. Misalnya moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu disuatu negara.³⁰

Mengukur moral peneliti di sini menentukan Pancasila sebagai nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebab Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia.

³⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 51.

Pancasila memiliki 45 butir yang digunakan untuk mengukur moral.

a) Sila pertama

- (1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- (3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

(7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

b) Sila kedua

(1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan mertabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

(3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.

(4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.

(5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

(6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

(7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

(8) Berani membela kebenaran dan keadilan.

(9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.

(10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

c) Sila ketiga

- (1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- (2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- (3) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- (4) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan tanah air Indonesia.
- (5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- (6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
- (7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

d) Sila keempat

- (1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
- (2) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- (3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

- (4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- (5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- (6) Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- (7) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- (8) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- (9) Keputusan yang diambil harus dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
- (10) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.

e) Sila kelima

- (1) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- (2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- (3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

- (4) Menghormati hak orang lain.
- (5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
- (6) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
- (7) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- (8) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- (9) Suka bekerja keras.
- (10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- (11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.³¹

c. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai pada dasarnya gabungan dari pendidikan dan nilai menjadi sebuah istilah pendidikan nilai. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

³¹ Algo Vigoras. S, “Pesan Moral dalam Film Animasi Wall E Analisis Semiotika”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, h. 18-20.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³²

Sedangkan nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia. Jadi, pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti. Peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keterampilan untuk di aplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nilai menurut Mulyana adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.³³

Adapun nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan muatan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik

³² Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, h. 8.

³³Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Tarbiyah STKIP PGRI Sumenep*, Vol. 2, No. 2 Agustus, 2016, h. 88-89.

yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³⁴ Jika ingin kebiasaan itu mau terlaksana maka harus dibiasakan sejak dini. Dibiasakan adalah usaha guru atau orang tua agar anaknya. misalkan orang tua membiasakan kepadanya ketika hendak masuk kerumah selalu mengucapkan salam, ketika bersin selalu mengucapkan *Alhamdulillah* tapi di imbagi dengan pembiasaan orang tua nya juga. Jadi pembiasaan yang baik itu, peran orang tua sangat penting dan orang tua tidak lelah hentinya memberikan contoh dengan membiasakan berperilaku yang baik dan dibiasakan sejak dini, sehingga anak disiplin dengan sendirinya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah

³⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh orang yang bersangkutan.

Pembiasaan pada pendidikan sangat penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin unsur agama dalam kepribadiannya semakin mudah ia memahaminya. Pembiasaan diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Intinya pembiasaan adalah pegulangan. Pengulangan yang dilakukan secara terus menerus

Pembiasaan merupakan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Misalnya, awal belajar membaca Alquran anak-anak akan merasa berat membaca tetapi karena dilakukan setiap hari maka tidak akan terasa berat.

2) Keteladanan / dicontohkan

Keteladanan atau dicontohkan di sini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Dalam hal ini peran orang tua dan guru dapat secara langsung sebagai contoh bagi anak-anak atau peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah ataupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian dengan sopan dan rapi, bertutur

kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam apabila bertemu orang tua, dan tidak merokok di lingkungan sekolah.³⁵

Ada yang mengatakan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apabila yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Apa yang dikatakan orang tua akan terekam dan dimunculkan kembali sejak kecil. Anak belajar dari lingkungan terdekat dalam mempunyai intensitas rasional yang tinggi.³⁶

3) Didisiplinkan

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Jadi disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya. Ketika sudah disiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain, sehingga anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan pedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Untuk itu, orang tua harus secara aktif dan terus menerus melakukan kedisiplinan itu. Atau, secara bertahap

³⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan.*, h. 247.

³⁶ *ibid.*, h. 94.

mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu kepada anak.

Cara yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif. Misalnya, memberikan teladan, dorongan, berkomunikasi, pujian, dan hadiah. Sedangkan secara negatif untuk mendisiplinkan anak antara lain dengan memarahi, memukul atau membuat anak marah sehingga proses belajar kurang maksimal.³⁷

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³⁸

b. Karakter

Karakter secara etimologis, berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*) atau mengukur dan bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki

³⁷ Rose Mini, *Disiplin pada Anak*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), h. 7-8.

³⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).³⁹

Kharassien, yang artinya mengukir. Kegiatan mengukir memiliki kelebihan dibandingkan menulis, dimana mengukir akan mampu memberikan bekas yang sulit dihilangkan berbeda dengan menggoreskan tinta kertas atau di kanvas yang mudah luntur.⁴⁰ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan yang membedakan seseorang dengan yang lain⁴¹

c. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terampil dari dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna sendiri-sendiri. Pendidikan merujuk kepada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada kata sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang lebih baik.

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya

³⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 27-28.

⁴⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 2.

⁴¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1976), h. 521.

proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁴²

Pendidikan karakter secara sederhana adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya yang sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa atau anak. Beberapa makna pendidikan karakter,

- a) Pendidikan karakter adalah “*Character education is an educational movement that supports the sosial, emotional and ethical development of student*(Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa).” Pendidikan karakter pada

⁴² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, h. 16-23.

prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orang tua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi sebagai penanaman karakter) yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan atau bermain, orang tua telah menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

- b) Syaiful Anam, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosiolisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.⁴³

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun.

⁴³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hal. 22-23.

3) Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁴

4) Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi;

- a) pengintegrasian nilai dalam film *finding Nemo*;
- b) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua);
- c) pemberian contoh (teladan);
- d) penciptaan suasana karakter disekolah; dan pembudayaan.

5) Nilai-nilai pendidikan karakter

Menurut ketetapan kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2010 ada beberapa nilai luhur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan kemudian diterapkan kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai itu adalah:

⁴⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal.9, cit.4.

a) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ketempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan di atas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, niscaya nilai-nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.⁴⁵

Nilai karakter religius termasuk dari bagian bidang agama sama moral, nilai agama yaitu sebagai seorang muslim kita wajib patuh melaksanakan agama, Sedangkan nilai moral yaitu sebagai warga negara yang baik kita percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

⁴⁵ M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 190.

b) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realita yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

Adapun ciri –ciri orang yang memiliki perilaku jujur diantaranya yaitu;

- (1) berkata terus terang; (2) berbuat sesuai aturan; (3) berani mengakui kesalahan; (4) bertanggung jawab; dan (5) berani meminta maaf.⁴⁶

Nilai karakter jujur termasuk dari bidang nilai agama dan sosial, nilai agama, sifat jujur adalah sifat terpuji, selalu jujur untuk berkata benar,. Sedangkan nilai sosial adalah dalam kehidupan bermasyarakat sifat jujur sangat penting karena ketika jujur maka semua orang akan menyukainya.

⁴⁶ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16-17.

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut Adi Respati toleransi didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama, kewargangaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita yang miliki, kebebasan dari prasangka. Toleransi pada umumnya diartikan sebagai sikap yang tersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).

Butir-butir toleransi telah dijabarkan oleh Diane Tillman dalam buku *Living Values Activities For Children Ages* sebagai berikut;

- (1) tujuannya adalah kedamaian, metodenya adalah toleransi;
- (2) toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan;
- (3) toleransi adalah penghargaan yang timbul baik lewat pemahaman yang juga timbal balik;
- (4) benih-benih intoleransi adalah ketakutan dan keacuhan;
- (5) benih-benih toleransi adalah cinta, diairi oleh kasih sayang dan perhatian;
- (6) mereka yang tahu bagaimana mengharai kebaikan orang lain dan situasi-situasi adalah orang yang toleransi;
- (7) toleransi menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat keacuhan (hanya untuk murid-murid usia 12-14 tahun);
- (8) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi sulit; dan

- (9) Untuk mentolelir ketidak nyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membuat orang lain merasa santai dan terus melangkah maju.⁴⁷

Nilai karakter toleransi termasuk dari bidang nilai sosial dan moral, ketika di masyarakat toleransi sangat penting, baik terhadap umat beragama yang berbeda dengan agama lain sehingga tidak ada perpecahan di masyarakat. Sedangkan nilai moral, toleransi diartikan sebagai tenggang rasa.

d) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin ditinjau dari asal kata, *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring berkembangnya waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib, dan termasuk dari bidang sosial.

e) Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta

⁴⁷ Galih Hasrul Lisantri, "Membangun Nilai Toleransi Siswa Melalui Methodthink Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di SD Negeri Deresan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Yogyakarta, 2013, h. 15.

menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat di artikan berusaha sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Tetapi kerja keras jangan diartikan sebagai tujuan negatif, berusaha dengan jujur adil untuk tujuan positif. Bekerja keras lah sesuai kemampuan yang dimiliki dan jangan memaksakan diri nantinya dapat menghasilkan hasil yang kurang maksimal, kerja keras juga memiliki batasan-batasan. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin dicapai, kerja keras untuk ini itu, dan yang paling penting kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang negatif.⁴⁸

Karakteristik perilaku kerja keras yang dicirikan adalah sebagai berikut:

- (1) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas.
- (2) Mengecek/ memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/ apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi.
- (3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya.
- (4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.⁴⁹

⁴⁸ Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, “Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup” dalam *Jurnal Pendidikan, Universitas Negri Yogyakarta*, Vol. 12 No. 1 Januari, 2016, h. 194.

⁴⁹ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, h. 10-20.

Nilai karakter kerja keras, termasuk dari bagian nilai sosial dan agama, dalam hidup kita harus memiliki sifat kerja keras dan melakukannya dengan sepenuh hari. Sedangkan dari segi agama kerja keras adalah sifat terpuji, dan Allah Swt. tidak menyukai orang yang malas dalam hidup.

f) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Ciri-ciri seseorang yang kreatif, antara lain di kemukakan oleh Robert

B. Sund, yaitu:

- (1) Berhasrat ingin mengetahui;
- (2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- (3) Panjang akal dan penalaran;
- (4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- (5) Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit;
- (6) Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif;
- (7) Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugas nya;
- (8) Berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif;
- (9) Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak;
- (10) Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- (11) Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi;
- (12) Memiliki semangat *Inquiry* (mengamati / menyelidiki masalah); dan
- (13) Memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.⁵⁰

Nilai karakter kreatif termasuk dari nilai sosial, dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sifat kreatif sangat penting apa lagi dalam dunia kerja.

⁵⁰ Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 157-158.

g) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Menurut Sutari Imam Bernadip ciri-ciri orang yang mandiri adalah mempunyai sikap inisiatif, bersikap aktif, mempunyai perasaan puas terhadap apa yang dikerjakannya dan mampu menjalankan kewajibannya dengan sendirinya tanpa disuruh atau diperingatkan.

Sikap mandiri adalah kemampuan berdiri sendiri dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Sikap mandiri juga kemampuan untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan, mampu menentukan nasibnya sendiri, mampu berinisiatif, kreatif, dewasa dalam membawakan dan menempatkan diri, dan yang paling terpenting tidak mempunyai ketergantungan pada orang lain.

Sikap mandiri terlihat pada rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif dan tidak mengelak diri dari keharusan mengambil resiko yang sepantasnya serta tidak menghindari persaingan.⁵¹

Nilai karakter mandiri, termasuk nilai agama dan sosial, agama mengajarkan jangan terlalu bergantung kepada makhluk maka takutnya akan kecewa, jadi minta lah kepada Allah, tetapi dari segi sosial kita hidup tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain, sehingga memiliki sifat mandiri dalam kehidupan ini sangat penting.

⁵¹ Ratna Pujiyati, "Pengaruh Sikap Mandiri Dan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Nohhi Indonesia Grogol Sukoharjo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UN Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 6-7.

h) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis adalah bagaimana setiap anak belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain. Dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, meskipun pendapat atau pernyataannya masih sulit untuk dimengerti dan dipahami. Setiap anak ada yang bertanya, didengarkan, dan dijawab dengan sebaik-baiknya, kalau bisa menyesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Nilai karakter demokrasi termasuk dari nilai agama, sosial, dan nilai moral. Dalam Islam demokrasi sama dengan musyawarah yaitu ketika mengambil keputusan jangan gegabah harus memperhatikan baik buruk dan bermusyawarah, sedangkan dari segi sosial sama saja ketika mengambil keputusan harus bermusyawarah baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dan dari segi moral, sama saja dengan yang lain harus mengutamakan musyawarah yang terdapat di sila keempat.

i) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Salah satu karakter dasar anak-anak biasanya dimiliki sifat rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Sesungguhnya, anak-anak yang banyak bertanya merupakan anak yang cerdas dan dengan bertanya seperti itu sebenarnya adalah bagian

dari mengembangkan rasa ingin tahunya. Maka dari itu, apabila ada anak yang sering bertanya, layani dan jawablah pertanyaan dengan baik, walaupun kadang pertanyaannya tidak logis atau kurang masuk akal. Namun, itulah kemampuan bertanya anak-anak yang patut untuk dihargai dan dihormati.

Rasa ingin tahu adalah emosi yang menghubungkan dengan perilaku mengorek secara alami seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Pengalaman merupakan salah satu cara terbentuknya pengetahuan, yakni kumpulan fakta-fakta. Pengalaman akan bertambah terus seiring berkembangnya manusia dan hal itu diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Pengetahuan akan bertambah didorong adanya:

- (1) Hasrat untuk memuaskan diri, yang bersifat nonpraktis atau teoretis guna memenuhi curiositas dan memahami hakekat alam dan isinya.
- (2) Dorongan praktis yang memanfaatkan pengetahuan itu untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih tinggi.

Nilai karakter rasa ingin tahu, terdapat pada nilai sosial. Rasa ingin tahu sangat penting untuk kita miliki sehingga kita tidak menjadi orang yang tidak tahu apa-apa.

j) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan seharusnya menjadi tujuan utama sebagai seorang yang berbangsa dan bernegara. Segala kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan hendaknya dinomorduakan. Artinya, janganlah kita berbuat yang merugikan bangsa dan negara, hanya lantaran lebih mementingkan pribadi, kelompok, dan golongan. Tindakan seperti ini merupakan cerminan dari sikap yang tidak memiliki semangat kebangsaan yang sangat tinggi.

Nilai karakter semangat kebangsaan termasuk dari bidang moral, semangat kebangsaan diartikan sebagai semangat memelihara ketertiban dunia, dan bersemangat dalam hal kesatuan dan persatuan bangsa agar tidak ada perpecahan di antara bangsa.

k) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di antara kita rasanya sudah jauh dari cinta tanah air. Buktinya kepedulian dan penghargaan terhadap negeri ini masih rendah. Sebagai contoh kita malu menggunakan bahasa daerah, kita tidak mampu melindungi kebudayaan kita yang diakui bangsa lain.

Anak-anak penerus bangsa harus dibekali dengan kita didik agar mencintai tanah air. Kita tidak mengharapkan bangsa ini hancur karena anak cucu kita sudah tidak peduli terhadap tanah airnya. Oleh karenanya, sebelum terlambat sudah saatnya anak-anak kita bekal pendidikan yang mencerminkan cinta tanah air.

Pendidikan cinta tanah air dapat ditanamkan dengan cara mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia. Disamping itu, perlu juga diberikan arahan untuk memelihara fasilitas-fasilitas umum dengan baik, seperti menjaga kebersihan dan kenalkan dan ajarkan pula lagu-lagu yang bersifat nasionalis yang dapat membangkitkan semangat untuk cinta tanah air, dan selalu mencintai produk dalam negeri.

Nilai karakter cinta tanah air termasuk dari nilai moral berdasarkan ideologi pancasila.

1) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Setiap anak pasti mempunyai sesuatu karya yang patut untuk dihargai. Bagaimana pun bentuk karya yang dihasilkan tersebut, selayaknya diberi pujian atau penghargaan yang maksimal. Jangan sampai karya anak disalahkan atau diejek, itu akan dapat

menjatuhkan harga diri anak sehingga anak merasa trauma dan malas untuk melakukannya kembali.

Memberikan penghargaan terhadap hasil karya tentu akan lebih disukai anak-anak dan secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi dan semangat anak-anak untuk terus belajar yang suatu karya yang lebih baik lagi. Untuk itu, penting rasanya penghargaan bagi anak-anak, terutama yang memiliki prestasi dibidangnya atau keahlian masing-masing.⁵²

Nilai karakter menghargai prestasi termasuk dari nilai sosial dan moral. Nilai sosial sama dengan memberikan hadiah kepada orang yang mendapatkan prestasi dan hal ini sangat bermanfaat dan dapat di gunakan sebagai motivasi, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar seperti halnya memberikan hadiah atas pencapaiannya. Sedangkan dari segi nilai moral dapat di artikan sebagai menghargai hasil karya orang lain, terdapat pada sila ke-5. Menghargai hasil karya orang lain juga sangat membantu bagi orang yang memiliki hasil karya, dirinya menjadi lebih percaya diri dan merasa bahwa hasil karya nya dapat di terima orang lain dengan baik dan digunakan untuk menghasilkan karya berikutnya.

⁵² M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, h. 197

m) Bersahabat dan Komunikasi

Bersahabat atau komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Suyadi, bersahabat atau komunikasi merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Menurut Sulhan, yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter bersahabat atau komunikatif adalah sebagai berikut:

- (1) Menghargai pendapat orang lain.
- (2) Memberikan dukungan kepada teman.
- (3) Berbagi dengan orang lain.
- (4) Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah.
- (5) Mengutamakan kepentingan bersama.
- (6) Mengembangkan sikap demokratis.
- (7) Menyukai bergotong royong.
- (8) Dapat bekerja sama dalam kelompok.⁵³

Nilai karakter bersahabat dan komunikasi termasuk dari bidang agama dan sosial, dalam agama menjelaskan sebaik-baik nya teman adalah yang membawa kebaikan, artinya kita harus memperhatikan dengan siapa kita berteman. Adapun dari segi sosial, ketika bersahabat kita tidak boleh melihat dari luarnya saja, dan yang terpenting adalah hatinya.

⁵³ Layyinatun Sifa, "Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial pada Siswa SMP (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, h. 5.

n) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang patut untuk dilestarikan kepada anak-anak kita. Sering kita melihat anak-anak yang suka berkelahi, saling mengejek, dan bahkan tawuran. Sikap seperti merupakan cerminan dari lemahnya jiwa yang memiliki sikap cinta damai.

Sejak kecil sikap cinta damai sudah harus dimulai dipupuk. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik harus mengajarkan anak tentang sikap cinta damai. Sikap cinta damai ini dapat dilakukan dengan selalu melatih anak untuk mengucapkan maaf bila melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, dan meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain. Ketika ucapan tersebut maaf, izin, dan hendaknya dibiasakan dan dicontohkan oleh orang tua maupun pendidik.

Nilai karakter cinta damai adalah termasuk dari bidang nilai agama dan moral. Nilai agama, Islam mengajarkan jangan membuat kerusakan di muka bumi ini karna Allah mencintai hamba yang mencintai perdamaian bukan yang menimbulkan perpecahan. Sedangkan dari segi moral yaitu mementingkan diri orang lain di bandingkan diri sendiri adalah salah satu sifat mencintai damai karena dia tidak ingin ada nya perselisihan.

o) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Orang rajin membaca, ilmu pengetahuan akan semakin bertambah banyak. Apabila ilmu pengetahuan bertambah, sudah pasti akan membawa kemajuan, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun bangsa negara tercinta ini. Maka dari itu, budaya membaca harus digalakkan ditempat mana pun kita berada.

Bila anak sudah terbiasa membaca sejak kecil, ketika dewasa nantinya anak sudah menjadi terbiasa membaca sehingga akan menambah dan meluaskan cakrawala keilmuannya. Akhirnya, akan membawa dampak kemajuan bagi bangsa dan negara kita tercinta.⁵⁴

Nilai karakter gemar membaca termasuk dari nilai susila, susila adalah kesopanan, sopan santun, adab, tingkah laku, perilaku, dan kelakuan. Jadi, gemar membaca bisa menambah wawasan atau pengetahuan kita.

p) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, dan

⁵⁴ M. Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, h. 201-203.

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Usaha membangun peduli lingkungan harus dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari karakter. Cara semacam ini diharapkan dapat membangun lingkungan hidup yang berkualitas.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun peduli lingkungan. Lingkungan yang pertama adalah dimulai dari kehidupan seorang itu sendiri atau individu sendiri. Orang yang peduli kepada lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepeduliannya tersebut dalam kehidupan secara pribadi. Tubuhnya selalu bersih, lingkungannya rapi, rumahnya bersih, dan lingkungan tempat tinggalnya juga bersih.

Menanamkan nilai cinta lingkungan atau peduli lingkungan yaitu ikut menjaga kebersihan dan menyukai keindahan lingkungan dan dapat memberikan contoh perilaku cinta lingkungan kepada yang lain.⁵⁵ Dengan cara selalu menjaga kebersihan lingkungan dan merawatnya agar tetap bersih dan terawat. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, jangan membuang sampah di sungai, dan menjaga kebersihan sungai, dll.

Nilai karakter peduli lingkungan termasuk dari nilai sosial dan agama, adapun nilai sosial yaitu dalam bermasyarakat sifat peduli lingkungan adalah sangat penting yaitu peduli terhadap lingkungan

⁵⁵ Muhammad Ramli, "Penanaman Cinta Lingkungan Oleh Guru PAI di SMP dan SMA Muhammadiyah Kota Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2008, h. 5

rumah atau lingkungan sekitar rumah yaitu dengan membersihkan rumah dan lain-lain dan akhirnya lingkungan nya bersih karena ia peka atau perhatian terhadap lingkungan. Adapun nilai agama peduli lingkungan juga penting karena kita harus memperhatikan yang berada di lingkungan ini, baik masalah kebersihan lingkungan karena kebersihan itu sebagian dari pada Iman.

q) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Suyadi, peduli sosial adalah sikap dan perbuatan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Adapun karakter peduli sosial diantaranya adalah:

- (1) Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- (2) Bertindak santun.
- (3) Bertoleren terhadap perbedaan.
- (4) Tidak suka menyakiti orang lain.
- (5) Mampu bekerja sama.
- (6) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- (7) Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- (8) Cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁵⁶

Nilai karakter peduli sosial adalah termasuk dari nilai sosial, yaitu seseorang yang peduli terhadap sesama baik itu orang yang mengalami kesusahan atau di mintai pertolongan.

⁵⁶ Layyinatus Sifa, "Implementasi Karakter Bersahabat "..., h. 5.

r) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.⁵⁷

Adapun macam-macam tanggung jawab diantaranya sebagai berikut:

- (1) Tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada –Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta.
- (2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari manapun datangnya.
- (3) Tanggung jawab dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
- (4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- (5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- (6) Tanggung jawab berpikir, dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalahhidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.

⁵⁷ M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, h. 40-41.

(7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran. Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berarti menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki sikap tanggung jawab di antaranya ialah:

(1) Memilih jalan lurus. (2) Selalu memajukan diri sendiri. (3) Menjaga kehormatan diri. (4) Selalu waspada. (5) Memiliki komitmen pada tugas. (6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik. (7) Mengakui semua perbuatannya. (8) Menepati janji. (9) Berani menanggung risiko atas tindakan atau ucapan.

Adapun nilai-nilai yang harus ada pada seorang individu apabila berinteraksi dengan masyarakat atau orang lain diantaranya yaitu:

(1) Senantiasa berbicara benar. (2) Menghindari perasaan iri dengki. (3) Tidak bakhil. (4) Bersifat pemaaf. (5) Adil. (6) Amanah. (7) Tidak sombong.

Pendidikan karakter tanggung jawab termasuk dari bidang nilai sosial, moral, agama dan susila. Nilai sosial, tanggung jawab dari segi sosial adalah ketika bermasyarakat kita harus memiliki sifat tanggung jawab, contoh tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar rumah agar tidak mengganggu orang lain, dari

segi moral, tanggung jawab itu dilihat dari tanggung jawab terhadap diri sendiri atau terhadap kesatuan bangsa dan negara artinya sebagai warga negara yang baik kita harus menjaga perdamaian dunia, dari segi agama yaitu tanggung jawab terhadap anggota keluarga, baik seorang pemimpin keluarga harus membuat anaknya kearah yang lebih baik, adapun nilai susila adalah orang yang bertanggung jawab berarti orang tersebut memiliki perilaku yang baik.

3. Film Sebagai Media Pendidikan

a. Film

1) Pengertian Film

Film (sinema) secara harfiah adalah *Cinematographie* yang berasal dari *cinema* dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya serta *graphie* atau *graph* yang berarti gambar. Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini.

Film juga bisa digunakan sebagai alat audio visual untuk pembelajaran, penerangan atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang; proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam industri, kejadian-kejadian dalam alam, tatacara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan tentang keterampilan, sejarah-sejarah kehidupan orang besar dan sebagainya.

2) Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi dan eksperimen. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non naratif (non cerita).

a) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Artinya film ini menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antara manusia, etika dan lain sebagainya. Misalnya, film tentang dampak globalisasi terhadap sosial budaya di suatu daerah atau negara, kehidupan manusia di daerah pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, sistem pendidikan di pesantren, dan lain-lain. Film dokumenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia.⁵⁸

b) Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutup serta pola pengembangan cerita yang jelas.

⁵⁸ Yudhi Munandi, *Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 117.

c) Film Eksperimen

Film eksperimen merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film yang lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimen tidak plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka.

Film dokumenter dan eksperimental yang memiliki konsep realisme (nyata) berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut. Anda nantinya akan mengetahui jika ternyata film fiksi berada persis ditengah-tengah dua kutub tersebut. Anda nantinya akan mengetahui jika ternyata film fiksi bisa mempengaruhi film dokumenter atau film eksperimen baik secara narasi maupun sinematik.

b. Media

1) Pengertian Media

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association For Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk

yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

Definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang perasaan, pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁹

2) Ciri-Ciri Media Pendidikan

a) Ciri Fiksatif

Ciri ini menggambarkan kemampuan media rekam, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa dan objek. Suatu peristiwa dan objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film.

⁵⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 11

b) Ciri Manipulatif

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan

c) Ciri Distributif

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulasi yang relatif sama mengenai kejadian itu.⁶⁰

3) Fungsi Media Pembelajaran

Media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang

⁶⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 12-14.

kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.⁶¹ Pada saat ini media pengajaran mempunyai fungsi yaitu;

- a) Membantu memudahkan belajar bagi siswa/mahasiswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru/dosen;
- b) memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit);
- c) menarik perhatian siswa lebih besar (jalanya pelajaran tidak membosankan);
- d) semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya;
- e) lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar; dan
- f) dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.⁶²

4) Film Sebagai Media Pendidikan

Film sebagai media pendidikan salah satu media yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan ini adalah film. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada

⁶¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, h. 21

⁶² *ibid*, h. 24-25

banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media pembelajaran antara lain.

- a) Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya.
- b) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c) Penggambarannya bersifat 3 deminsional.
- d) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- e) Dapat menyampaikan seseorang ahli sekaligus melihat Penampilannya.
- f) Kalau film berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- g) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

Menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Dapat menarik minat anak.
- b) Benar dan autentik.
- c) *Up to date* dalam *setting* pakian dan lingkungan.
- d) Sesuai dengan tingkat kematangan audiens.
- e) Perbendaharaan bahasa yang digunakan secara benar.
- f) Kesatuan dan *sequnce*-nya cukup teratur.
- g) Teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.⁶³

4. Peran Film dalam Pendidikan

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Sebagai suatu media, peran film dalam dunia pendidikan antara lain sebagai berikut.

- a. Merupakan suatu denominator belajar yang umum, baik anak cerdas ataupun yang lambat akan memperoleh suatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang akan bisa diatasi dengan menggunakan film.

⁶³ Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film"..., h. 2

- b. Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi.
- c. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
- d. Film dapat mengembara dengan lincahnya dari suatu negara ke negara lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas.
- e. Film dapat menyajikan teori maupun praktik dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya.
- f. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan di kelasnya.
- g. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- h. Film memikat perhatian anak.
- i. Film lebih relistis, dapat di ulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
- j. Film dapat mengatasi keterbatasan daya indera kita, terutama penglihatan.
- k. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.⁶⁴

⁶⁴ *ibid.*, h. 7.

5. Tim Produksi Film

Tim produksi dalam pembuatan film adalah departemen terpisah yang secara aktif bekerja untuk mengawasi seluruh departemen yang ada di dalam tim pekerja film. Tim produksi terdiri dari.

- a. Produser film adalah orang yang bertugas memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Ia yang mengawasi proyek dari mulai perencanaan hingga selesai, termasuk terlibat dalam proses marketing dan distribusi. Untuk itu seorang produser harus mempunyai wawancara yang luas tentang film, baik teknik maupun non teknis.
- b. Eksekutif Produser adalah orang yang membantu mengelola setiap aspek dari sebuah produksi audio-visual dan merupakan jabatan tertinggi dari jajaran produser. Seluruh kru, termasuk produser, sutradara, dan aktor bertanggung jawab kepada eksekutif produser.
- c. *Line Producer* adalah penghubung antara pihak produser dengan *production manager*.
- d. *Production Manager* adalah orang yang bertanggung jawab untuk membuat dan mengatur jadwal produksi, bertindak sebagai penghubung informasi antara *Executive Producer* dan bagian

- lapangan, orang yang bertanggung jawab atas detail produksi dari awal sampai produksi itu selesai.
- e. Unit Manager adalah orang yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi dilapangan selama proses produksi.
 - f. *Production Coordinator* adalah penghubung produksi informasi, bertanggung jawab untuk mengatur semua logistik yang berkaitan dalam mempekerjakan kru, peralatan sewa dan kontrak aktor dan aktris.
 - g. *Post-production Supervisor* adalah orang yang bertanggung jawab untuk proses pasca produksi, di mana mereka menjaga kejelasan informasi dan menjadi penghubung yang baik.
 - h. *Production Assistant* bertanggung jawab membantu segala kegiatan di dalam kantor produksi dan beberapa departemen produksi dengan tugas-tugas umum.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). *Library research* adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab,

artikel, dan dokumen berupa film.⁶⁵ Dokumen ada 2 (dua) macam yaitu bahan cetak (buku, junal, majalah, koran, dan berbagai jenis laporan dan dokumen baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan) dan non cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset dan video seperti film. Penelitian ini melakukan kajian terhadap film kartun animasi *Finding Nemo* karena itu penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan (*Library research*), maksudnya penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.⁶⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan pedagogis yang merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci. Pendekatan pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya).⁶⁷ Adapun arti dari pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi mengajar

⁶⁵ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Rijal Institute, 2007), h. 85.

⁶⁶Sofatul Mutholangah, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial animasi adit dan sopo jarwo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2015, h. 14-15.

⁶⁷Bambang Robandi, *Pendekatan dalam pendidikan anak (pedagogik)* (Disajikan pada Konversi Hasil Diklat Gadik PAUD PLS FIP UPI 19 Oktober 2008)12/12/17, pukul 19: 27.

dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.⁶⁸ Istilah pedagogis secara literatur dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*the art or science of teaching children*). Kata pedagogik berasal dari bahasa kuno Yunani *paidagogos* yang terdiri atas kata “*paidos*” (child) dan “*agogos*” (lead). Maksudnya adalah, memimpin anak dalam belajar. Dalam perkembangannya pedagogis sering dimaknai sebagai pendidik / ilmu mendidik (ilmu mendidik anak yang belum dewasa), sedangkan mendidik/ ilmu mendidik orang dewasa disebut anragogi.⁶⁹

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film kartun animasi *Finding Nemo*, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam film kartun animasi *Finding Nemo* tersebut.

4. Data dan Sumber Daata

a. Data

Data tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa saja dalam film *Finding Nemo* dan untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau

⁶⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 254

⁶⁹ Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 1-2.

variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat pertama kalinya (Soft Copy Film *Finding Nemo*); dan

Sumber data sekunder, adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian buku, artikel, surat kabar, website dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian Film *Finding Nemo*, diantaranya yaitu:

- 1) Amka Abdul Aziz, Hati Pusat Pendidikan Karakter, Klaten: Cempaka Putih, 2012.
- 2) M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- 3) Dharma Kusuma, dkk, Pendidikan Karakter Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- 4) Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- 5) E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karekter, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- 6) Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- 7) Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- 8) Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- 9) Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- 10) Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- 11) Sofatul Mutholangah “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial animasi adit dan sopo jarwo”, Skripsi; Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2015.

5. Teknik Pengumpulan Data

Analisis cerita, yaitu menganalisis film kartun animasi *finding* Nemo juga dengan pendekatan dan pengumpulan sejumlah literatur yang berkaitan dengan penelitian.

6. Analisis Data

- a) Teknik pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara editing, kategorisasi, serta menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul.
- b) Teknik menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film kartun animasi *finding* Nemo dan menghubungkan dengan pendekatan pedagogis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum terhadap skripsi ini, penulis menggunakan sistematik penelitian yang terdiri empat bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yakni sebagai berikut.

BAB I: Sebagaimana lazimnya karya ilmiah, pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian

yang berjudul nilai-nilai karakter dalam film kartun animasi *Finding Nemo*, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, telaah kepustakaan, landasan teoretis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam Bab II ini peneliti membahas gambaran umum tentang film atau nama-nama dari produser film, sutradara film, penulis cerita, dan pemain nya. Serta identitas film, menjelaskan kapan awal dirilis dan mendapatkan penghargaan serta penghasilannya. Dan poin terakhir penulis membahas sinopsis dari film *Finding Nemo*.

BAB III : Untuk bab ini tentang paparan data dan pembahasan dari penelitian yang mendiskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo*.

BAB IV: Bab lima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.